

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari fiil (kata kerja) bahasa arab *sajada*, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang luas. Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat shalat baik sendiri atau jamaah. Lebih lanjut menurut Hasan masjid berfungsi sebagai tempat proses belajar mengajar atau kegiatan pengajian, di samping menjadi pusat peribadatan santri di dalam melaksanakan aktifitas keagamaan santri (A.Yusuf, 2021:22) .

Menurut Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz peran masjid pada zaman Rasulullah SAW yang berlanjut pada zaman sahabat dan pada zaman tabiin ialah memberikan pekerjaan kepada orang yang menganggur, memberikan ilmu kepada orang yang tak berpendidikan, memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, menunjukan masalah-masalah kesehatan dan sosial, menyiarkan kabar-kabar yang dianggap penting bagi masyarakat, memberitakan tentang negeri-negeri yang hebat dan suku-suku pilihan, menyusun pasukan-pasukan tempur, dan mengutus para dai dengan cara diam-diam (Mufti Afif, 2021: 8).

Menurut Dwi Ananta D (Dwi Ananta D, 2020:11) ada tujuh langkah strategis yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat madani di Madinah. Salah satu diantara langkah strategis itu Nabi membangun masjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani. Konsep masjid bukan hanya sebagai tempat salat, atau tempat berkumpulnya kelompok masyarakat (kabilah) tertentu, tetapi masjid sebagai majlis untuk memotivasi atau mengendalikan seluruh masyarakat (pusat pengendalian masyarakat). Secara konsepsional masjid juga disebut sebagai rumah Allah (*baitullah*) atau

bahkan rumah masyarakat (*bait al jami`*).

Menurut Quraish Shihab yang dikutip dari Syahidin (Syahidin, 2021:229) mencatat, bahwa dalam sepanjang sejarah perjalanannya, masjid yang pertama didirikan nabi (Masjid Nabawi) tidak kurang dari sepuluh fungsi yang diembannya yaitu : sebagai tempat ibadah (shalat dan dzikir), konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan dan sebagai pusat penerangan dan pembelaan agama. Pendek kata, masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah muamalah yang bersifat sosial.

Menurut Mufti Afif hubungan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Sejak zaman Rasulullah kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah, sekaligus tempat belajar (pendidikan Islam). Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial, politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat Muslim. Keberadaan masjid di masa Rasulullah SAW dicatat dalam sejarah sebagai pondasi pembentukan karakter masyarakat Islam. Nabi beserta para sahabat membangun masjid sebagai tempat berkumpul dan bertemunya umat Islam untuk mengkaji wahyu Allah dan berbagai perkara yang terjadi di masyarakat (Mufti Afif, 2021:5).

Mengingat kompleksnya fungsi masjid maka sudah seharusnya sebuah masjid dan segala aktivitas di dalamnya dikelola dengan baik. Masjid tidak luput dari berbagai problematika. Jika saja problematika yang beragam ini dibiarkan berlarut-larut, kemajuan dan kemakmuran masjid bisa terhambat. Oleh sebab itu masjid dan segala aktifitasnya penting dikelola dengan baik oleh suatu badan yang bisa disebut dengan pengurus masjid. Masjid perlu di-*manage* sedemikian rupa agar potensi yang dimilikinya dapat optimal dalam membangun kualitas umat. Adapun skala dan elemen manajemennya tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan. Organisasi sederhana itu dapat disebut, "Badan Kesejahteraan Masjid" atau "Dewan Kemakmuran Masjid". Mereka, di

samping dapat menangani perkara-perkara administrasi, juga dapat membantu bidang pendidikan, dakwah dan ekonomi. Organisasi ini tentunya harus dikelola oleh personil pengurus masjid yang kompeten dan bertanggung jawab. Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan. Tugas dan tanggung jawabnya cukup berat, dimana menjadi pengurus masjid bersifat sukarela sehingga tidak memperoleh gaji dan imbalan yang memadai, pengurus harus rela mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercaya oleh jamaah, mereka diharapkan dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) diharapkan dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi jamaah. Tidak berlebihan jika pengurus masjid sebaiknya pribadi yang memiliki jiwa pengabdian dan ikhlas (Ahmad Yani, 2018: 50).

Pengurus masjid diharapkan dapat menyatu dengan jamaahnya. Mereka senantiasa berhubungan secara akrab dan bekerjasama secara padu dalam seluruh pelaksanaan kegiatan masjid. Pengurus menjaga sikap baiknya ketika memberikan pelayanan atau ketika bertukar pikiran dan bermusyawarah dengan jamaahnya. Modal kepribadian seperti itu memudahkan keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas mereka, karena mereka mendapat dukungan dan peran serta jamaah. Pengurus dan jamaah masjid tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pengurus tidak akan ada kalau tidak ada jamaah. Jamaah masjid tidak akan terurus kalau tidak ada pengurus masjid, tanpa jamaah masjid akan kosong. Di sinilah pentingnya hubungan antara pengurus, jamaah masjid dan masyarakat. Pengurus masjid diharapkan mampu mengoptimalkan peran masjid untuk kesejahteraan umat lahir dan batin. Merekalah yang bersentuhan langsung dengan aktivitas masyarakat dan jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan, perkataan, dan keteladanan pengurus masjid dalam kehidupan kesehariannya, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah, sedikit banyaknya akan mempengaruhi juga pengamalan agama masyarakat yang ada di lingkungan masjid tersebut.

Masjid Jami Sabilul Huda Desa Benda salah satu masjid di Kec. Karangampel Kab. Indramayu ramai dengan kegiatan keagamaan, sosial dan pendidikan. Pada tahun 2019-2021 awal, Masjid Jami Sabilul Huda Desa

Benda bersama pengurus DKM, jamaah, remaja masjid dan masyarakat mampu mensukseskan kegiatan kemasjidan secara bersama-sama dengan tercapainya kegiatan perehaban masjid dan PHBI yang sukses dilaksanakan seatahun 2 kali. Akan tetapi setelah pelaksanaan pemilihan kepala Desa Benda pada 21 Juni tahun 2021 yang diikuti oleh 5 pasangan calon kepala desa. Menimbulkan konflik sosial berupa kefanatikan terhadap calonnya masing-masing menjadikan masyarakat terpecah belah seperti penyelenggaraan kepanitian peringatan PHBI di Masjid Jami Sabilul Huda dan Haul Buyut Benda yang didominasi oleh orang-orang tertentu saja kemudian ada beberapa dari jamaah masjid yang berurusan dengan hukum karena pelaporan dari salah pendukung calon kepala desa yang kalah, dan ketidakmauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masjid karena tidak sepaham dari hasil observasi juga ditemui juga masih ada masyarakat yang tidak jauh dari Masjid Jami Sabilul Huda meminum-minuman keras, berjudi dan jarang sholat .

Masjid Jami' Sabilul Huda merupakan salah satu masjid yang ada di Desa Benda, memiliki fungsi penting bagi masyarakat sebagai tempat pembinaan dalam ranah pendidikan Agama, dan sosial menjadi pusat perhatian bagi peneliti untuk mendeskripsikan tentang peran pengurusnya terhadap permasalahan yang terjadi pada masyarakat sekitar masjid termasuk jamaah masjid.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang adakah peran pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami Sabilul Huda dalam penelitian yang berjudul *“PERAN PENGURUS DEWAN KEMAKMURAN MASJID (DKM) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA JAMA'AH DI DESA BENDA KEC. KARANGAMPEL KAB. INDRAMAYU”* Ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana Peran DKM melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan bagi masyarakat Desa Benda, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi daerah lain yang memerlukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat peneliti identifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Melemahnya persatuan di masyarakat dengan adanya kelompok masyarakat.
2. Kurangnya kesadaran dalam berpikir tentang pentingnya menjaga solidaritas sosial.
3. Masih terdapat masyarakat/jamaah yang mengkonsumsi minuman keras dan jarang sholat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut dapat peneliti simpulkan yang pertanyaan penelitian yang akan dikaji lebih dalam yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Jami' Sabilul Huda di Desa Benda Kec. Karangampel Kab. Indramayu?
2. Bagaimana kesadaran beragama jamaah Masjid Jami' Sabilul Huda Desa Benda Kec. Karangampel Kab. Indramayu ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran pengurus Dewan Kemakmuran Masjid dalam meningkatkan kesadaran beragama Jama'ah di Desa Benda Kec. Karangampel Kab. Indramayu ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya menunjukkan secara teoretis, apa informasi ilmiah yang diharapkan dapat diperoleh di akhir penelitian sehingga diyakini bahwa masalah penelitian tadi akan terpecahkan bila informasi itu nantinya diperoleh (Hasnunidah,Neni, 2017: 22) .

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti mempunyai beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan Peran Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Jami Sabilul Huda Desa Benda Kec. Karangampel Kab. Indramayu.
2. Mendiskripsikan kesadaran beragama jamaah di Desa Benda Kec. Karangampel Kab. Indramayu

3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat Peran Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid dalam meningkatkan Kesadaran Beragama Jamaah di Desa Benda Kec. Karangampel Kab. Indramayu

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan tersebut di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Secara akademis

Suatu penelitian memiliki manfaat akademis, artinya penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan atau suatu teori ilmiah (I Gusti Agung Oka Yadnya, 2021: 50). Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran, untuk kemandirian secara umum maupun secara khusus.
- b. Mengetahui bagaimana penjelasan hadits dan ayat Al-Qur'an mengenai pentingnya kesadaran beragama dalam Islam yang harus diketahui oleh setiap muslim khususnya masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Secara praktis

Manfaat Praktis adalah manfaat yang langsung dapat dirasakan dari hasil penelitian tersebut. Dengan kata lain Manfaat Praktis adalah manfaat yang dapat diterapkan (diaplikasi atau diimplementasi) secara langsung pada masyarakat, organisasi dan sebagainya untuk memecahkan berbagai permasalahan atau masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat (wilayah empirik) atau organisasi yang menjadi objek penelitian (Ahmad Tohardi, 2019: 208)

- a. Berusaha mensosialisasikan pentingnya memiliki kesadaran beragama dalam bergaul yang diharapkan dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku kita sesuai dengan aturan ajaran Islam, serta dipermudah dalam mendapatkan Ilmu yang bermanfaat.

- b. Bahan upaya pengembangan diri peneliti maupun bagi pembaca serta orang yang membutuhkannya..

F. Kerangka Pemikiran

1. Peran Dewan Kemakmuran Masjid

Peran dan fungsi yang bisa dan harus dijalankan pengurus masjid sangat penting dan strategis. Karena itu pengurus masjid bukanlah sekedar berfungsi sebagai pemimpin. Menurut Ahmad Yani (Ahmad Yani, 2018: 52) ada beberapa tugas dan fungsi pengurus masjid yang harus diwujudkan, yaitu :

a. Pemersatu umat Islam

Rosulullah SAW amat memperhatikan persatuan dan kesatuan dikalangan para sahabatnya. Bila sahabat berbeda pendapat, Rasulullah menengahi perbedaan itu. Karena itu pengurus pada masa sekarang harus berperan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan umat islam, baik dikalangan internal jamaah maupun dalam hubungan dengan pengurus yang lain dan jamaah masjid lainnya.

b. Menghidupkan semangat musyawarah

Masjid merupakan tempat bermusyawarah, musyawarah antar pengurus dengan pengurus dan pengurus dengan jamaahnya, bahkan antar sesama jamaah.

c. Membentengi aqidah umat

Dalam kehidupan sekarang yang begitu rendah nilai moralitas masyarakat kita, amat diperlukan benteng aqidah yang kuat, sebab kerusakan moral pada hakikatnya karena kerusakan aqidah.

d. Membangun solidaritas jama'ah

Mewujudkan masjid yang makmur, mencapai umat yang maju dan mencapai kejayaan islam dan umatnya merupakan sesuatu yang tidak bisa dicapai secara individual, begitu juga dalam upaya menghadapi tantangan umat yang terasa kian besar, diperlukan kerja sama yang solid antar sesama jamaah masjid.

2. Kesadaran beragama

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan (Surawan & Mazrur, 2020:91).

3. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



G. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian peneliti dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka di bawah ini diuraikan tentang penelitian pendahuluan yang relevan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Harni Lastuti mahasisiwi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ar- Raniry Banda Aceh yang berjudul ***“Peran badan kemakmuran masjid dalam membina sikap keagamaan remaja di Gampong Lampulo Banda Aceh”***. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Badan kemakmuran masjid telah berperan dalam membina sikap keagamaan remaja di Gampoang Lampulo Banda Aceh akan tetapi hasilnya belum maksimal sehingga didapati remaja yang masih nakal.

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan skripsi yang ditulis oleh Harni Lastuti adalah dari objek penelitiannya dan Tujuannya , skripsi tersebut memfokuskan ke pada pembinaan remaja dan bertujuan mengetahui kegiatan Badan Kemakmuran Masjid dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Gampong Lampulo Banda Aceh, peran Badan Kemakmuran Masjid dalam membina sikap keagamaan remaja, sedangkan peneliti memfokuskan objek penelitian pada jamaah dan bertujuan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) .

2. Skripsi yang ditulis oleh Ibnu Sakdan mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Ar- Raniry Banda Aceh yang berjudul ***“Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”***. Hasil penelitian menunjukkan para tokoh agama telah melaksanakan perannya namun tidak optimal dikarenakan mereka banyak tugas pribadi yang harus dilaksanakan secara baik dan sempurna, kurang dukungan dan biaya dari pihak pemerintah untuk kehidupan sehari-hari para tokoh, adanya perbedaan pemahaman ajaran agama ataupun adat istiadat, terbatasnya tenaga para penyuluh dan

wilayah kerja yang luas, kurangnya sosialisasi agama pada masyarakat, dan sebagian masyarakat tidak menerima kehadiran para penyuluh yang datang ke gampong.

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan skripsi yang ditulis oleh Ibnu Sakdan adalah dari fokus penelitiannya, skripsi tersebut memfokuskan ke pada peran Tokoh masyarakat, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian peran DKM. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas Kesadaran beragama.

3. Skripsi yang ditulis Ayi Nurhidayat mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang berjudul ***“Pembinaan Keagamaan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Barokah dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Perilaku Beragama Remaja Usia 13-18 Tahun di Komplek Bumi Kepongpongan Indah Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.”*** Penelitian ini menyimpulkan bahwa: “Pembinaan keagamaan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Barokah (Variabel X) mempengaruhi kualitas perilaku beragama remaja usia 13- 18 tahun (Variabel Y) sebesar 98,01%, sedangkan sisanya 1,99% dipengaruhi oleh faktor lain, yang maknanya Peran Dkm mempengaruhi kualitas keagamaan remaja Komplek Bumi Kepongpongan Indah Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.”

Perbedaan antara penelitian peneliti dengan skripsi yang ditulis oleh Ayi Nurhidayat adalah dari fokus penelitian dan jenis penelitiannya, skripsi tersebut memfokuskan ke perilaku beragama remaja usia 13- 18 tahun dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian Kesadaran beragama jamaah dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Namun persamaannya adalah sama-sama membahas peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM).